

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Mendukung Kesejahteraan Mahasiswa

Juwita Finayanti¹, Suharni²

Universitas PGRI Madiun^{1,2}

iuwita@unipma.ac.id¹, harnibk@unipma.ac.id²

ABSTRACT

Student well-being in higher education is important considering that campus is a place to learn and gain new experiences, of course it is necessary to create a safe and comfortable atmosphere for students. The Merdeka Belajar curriculum paradigm is to liberate students in their learning. Our father of education, Ki Hajar Dewantara, stated that "educating basically demands that children conform to their nature". The implication is that we as education administrators strive to create student welfare on campus. Based on the results of a study conducted by Noble, et al (2008), seven pathways to prosperous students were found, namely (1) building a campus community that supports each other, respects and is open (2) develops prosocial values; (3) provide a safe learning environment; (4) improve social-emotional learning; (5) using a strengths-based approach; (6) foster a sense of meaningfulness and purpose; (7) encourage students to live a healthy lifestyle. This article examines the Independent Campus Learning Program in supporting student welfare. To prevent problems from occurring and help in dealing with the complex roles and demands faced, welfare as a student needs to be fulfilled.

Keywords: Student well-being, Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program

ABSTRAK

kesejahteraan mahasiswa di perguruan tinggi menjadi penting mengingat kampus merupakan tempat belajar dan mendapatkan pengalaman baru, tentunya perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi mahasiswa. Paradigma kurikulum Merdeka Belajar adalah memerdekakan peserta didik dalam belajarnya. Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa "mendidik itu pada dasarnya menuntut anak sesuai kodratnya". Implikasinya adalah kita sebagai penyelenggara Pendidikan berusaha untuk menciptakan kesejahteraan mahasiswa di kampus. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Noble, dkk (2008) didapatkan tujuh jalur menuju mahasiswa sejahtera, yakni (1) membangun komunitas kampus yang saling mendukung menghargai dan terbuka (2) mengembangkan nilai-nilai prososial; (3) menyediakan lingkungan belajar yang aman; (4) meningkatkan pembelajaran sosial-emosional; (5) menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; (6) menumbuhkan rasa bermaknaan dan tujuan; (7) mendorong mahasiswa untuk bergaya hidup sehat. Tulisan ini mengkaji tentang Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam mendukung kesejahteraan Mahasiswa. Untuk mencegah terjadinya masalah dan membantu dalam menghadapi kompleksnya peran dan tuntutan yang di hadapi maka kesejahteraan sebagai mahasiswa perlu dipenuhi.

Kata Kunci: Kesejahteraan Mahasiswa, Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu strategi peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk itu pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan utamanya di perguruan tinggi. Mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi akan diberikan pengalaman positif dan ditawarkan berbagai kesempatan bagi mahasiswa untuk menemukan, mengeksplorasi dan membentuk nilai-nilai personal serta pilihan gaya hidup, beradaptasi dengan nilai-nilai lingkungan baru, mempersiapkan untuk menghadapi tuntutan akademik dan mencapai tujuan karier (Von Ah, dkk, dalam Wahyuni 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk perubahan dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Dalam masa yang sangat dinamis ini, perguruan tinggi harus merespon secara cepat dan tepat. Diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan Pendidikan tinggi agar menjadi generasi yang unggul, tanggap dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa tercerabut dari akar budaya bangsanya.

Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan Pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Permendikbud No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Pembelajaran dapat dilakukan di manapun, di perpustakaan, di laboratorium, di desa, di industry, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di Masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban secara langsung.

Perguruan tinggi sebagai peran penting dalam pembentukan serta peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai pilar pembangunan pada negara. Hal ini perlu diperhatikan dalam menghadapi gelombang globalisasi, pada implementasinya pemerintah mengupayakan kesejahteraan mahasiswa pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan

untuk memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam persiapannya menghadapi dunia kerja (Rahmadia, dkk, 2022).

Kesejahteraan penting dimiliki mahasiswa karena kesejahteraan merupakan prediktor bagi kemampuan personal dan keberhasilan di PT (Ballentine, 2010). Hasil survey yang dilakukan Becker dkk. (2009) pada 2149 mahasiswa strata 1 di Amerika Serikat Bagian Tenggara yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara domain kesejahteraan sosial, intelektual, fisik, emosional, lingkungan, spiritual, vokasional dengan rata-rata nilai hasil belajar yang didapatkan mahasiswa.

Kesejahteraan yang baik juga berkontribusi pada penurunan masalah dan secara signifikan berkorelasi negatif dengan berbagai masalah kesehatan mental. Seperti temuan beberapa ahli bahwa kesejahteraan secara signifikan berkorelasi negatif dengan depresi dan kecemasan pada mahasiswa di Jepang (Liu, Shono, & Kitamura, 2009); pada kecemasan dan level gangguan psikologis pada mahasiswa secara umum dan mahasiswa program konseling (Smith, Robinson, & Young, 2007). Dengan demikian, kesejahteraan sangat berpengaruh pada kehidupan personal dan professional mahasiswa di masa yang akan datang (Fullerton, 2011) serta dapat mengurangi resiko masalah kesehatan pada masa sekarang dan akan datang (Sax, 1997).

Untuk itu penting memenuhi kebutuhan akan kesejahteraan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan mahasiswa mendapatkan kesejahteraannya. Karena Program-program yang ada di dalam MBKM ini sangat relevan untuk kesejahteraan mahasiswa serta memberikan dampak yang positif untuk mahasiswa.

PEMBAHASAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi (Dikti, 2020).

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan

dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard dan soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Kesejahteraan Mahasiswa

Kesejahteraan dipandang sebagai sebuah prakondisi yang dapat menjadi potensi bagi mahasiswa sebagai prevensi masalah yang mungkin muncul (Myers & Sweeney, 2014). Kesejahteraan diyakini sebagai potensi yang harus dimiliki individu untuk mencegah masalah karena beberapa bukti di antaranya adalah hasil penelitian Chow (2010) yang menyimpulkan bahwa kesejahteraan dianggap sebagai predisposisi kesuksesan akademik mahasiswa dan berkontribusi pada kehidupan personal dan profesional mahasiswa di masa yang akan datang (Becker, 1991; Chow, 2010). mahasiswa yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi berhubungan dengan tingginya aspirasi pendidikan, menghadiri kelas dengan rutin, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar (Chow, 2010). Kesejahteraan sebagai cara hidup yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan (*well-being*) yang optimal di mana tubuh, pikiran dan jiwa terintegrasi dalam individu untuk hidup lebih utuh dalam komunitas manusia dan alam.

Kesejahteraan berkorelasi positif dengan berbagai indikator kesehatan mental. Kesejahteraan berhubungan positif dengan rasa bersyukur (Chintya, 2016), harga diri, kepuasan dalam pekerjaan dan resiliensi. Kesejahteraan berkontribusi bukan hanya pada kesuksesan individu, namun akan memberikan pengaruh positif terhadap institusi. Sebaliknya, kesejahteraan berkontribusi pada penurunan masalah dan secara signifikan berkorelasi negatif dengan berbagai masalah kesehatan mental. Temuan beberapa ahli menunjukkan bahwa kesejahteraan secara signifikan berkorelasi negatif dengan depresi, kecemasan dan masalah psikologis pada mahasiswa.

Memasuki dunia Perguruan Tinggi (PT) membutuhkan modalitas untuk dapat beradaptasi dengan berbagai tuntutan. Mahasiswa baru datang dari berbagai latar belakang budaya, sosial ekonomi dan agama. Perbedaan tersebut berimplikasi pada variasi minat sosial (social interest) dan keinginan untuk menjadi superior (striving for superiority) (Myers, 2009). Individu yang memiliki minat sosial yang tinggi akan mudah merasa menjadi bagian dari keluarga, kelompok dan komunitas serta memiliki kemampuan untuk mengatasi halangan dan ketidakberuntungan dalam hidup dengan cara yang diterima secara sosial, sementara individu yang tidak memiliki minat sosial dan superioritas akan terjebak pada inferiority feeling.

Perbedaan kondisi sosial, ekonomi dan budaya membentuk kapasitas psikologis positif individu yang dapat menjadi modal dalam membantu mereka beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan dan tuntutan kehidupan di PT. Perbedaan perkembangan kondisi psikologis positif di antaranya adalah efikasi diri dan optimisme. Individu yang memiliki kapasitas psikologis yang baik akan membantu mempermudah dalam mencapai tugas-tugas yang menantang yang berkontribusi penting untuk mencapai kesuksesan. Kapasitas psikologis positif juga berpengaruh pada pencapaian tugas-tugas hidup esensial individu yaitu kerja, pertemanan, cinta, kemampuan coping dan spiritualitas.

Kesejahteraan merupakan konstruk payung yang dapat membantu memahami mahasiswa dalam pencapaian tugas-tugas esensial dalam kehidupannya. Kesejahteraan merupakan konstruk yang mengakomodir berbagai dimensi kehidupan individu, yaitu pribadi, sosial, akademik, karier dan spiritualitas. Pengembangan kesejahteraan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar memiliki kemampuan untuk memilih tingkah laku yang berorientasi pada gaya hidup yang sejahtera (Sax, 1997).

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa saat ini sedang menghadapi tantangan akan perubahan sosial budaya, dunia kerja yang tidak akan sama dengan 5-10 tahun yang lalu, serta kemajuan teknologi yang pesat, mahasiswa perlu disiapkan untuk menghadapi semua tantangan tersebut. Untuk itu pemerintah melalui kementerian Pendidikan mengadakan program yang disebut Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Untuk memfasilitasi mahasiswa menghadapi perubahan zaman tersebut. Selain tuntutan akan perubahan yang terjadi, perlu diimbangi dengan kebutuhan psikologis mahasiswa terkait kesejahteraannya. Untuk itu Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi Solusi akan kedua isu tersebut

DAFTAR RUJUKAN

Becker. 1991. Treatise on the Family. Harvard University Press

- Chintya. 2016. Hubungan Antara Gratitude Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa Uksw Yang Kuliah Sambil Bekerja Full Time. Skripsi. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana
- Chow. 2010. Positive Emotions as a Building Block of Resilience in Adulthood. Handbook of Adult Resilience, 81-93
- Fullerton, Darren S. 2011. A Collaborative Approach to College and University Student Health and Wellness. *New Directions for Higher Education*, 2011(153), 61-69
- Kemendikbud Ristek Dikti. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
- Liu, Qingbo, Shono, Masahiro, & Kitamura, Toshinori. 2009. Psychological Well-Being, Depression, and Anxiety in Japanese University Students. *Depression and Anxiety*, 26(8)
- Myers, J. E., & Sweeney, T. J. 2004. The Indivisible Self: An Evidence-Based Model of Wellness. *Journal of Individual Psychology*, 60(3), 234-245.
- Rahmadia, dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar
- Sax. 1997. *The Benefits of Service : Evidence from Undergraduates*. L.A : University of California
- Smith, Heather L, Robinson, EH, & Young, Mark E. 2007. The Relationship Among Wellness, Psychological Distress, and Social Desirability of Entering Master's-Level Counselor Trainees. *Counselor Education and Supervision*, 47(2), 96-109
- Wahyuni, dkk. 2018. Kesejahteraan Mahasiswa: Implikasi Terhadap Program Konseling Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Insight*, 7(1)